

PEMBERDAYAAN IBU HAMIL DENGAN PEMBERIAN EDUKASI PIJAT OKSITOSIN UNTUK MEMPERLANCAR ASI PADA MASA MENYUSUI DI DESA GAYAMAN MOJOANYAR MOJOKERTO

Ferilia Adiesti¹, Nurun Ayati Khasanah², Citra Adityarini Safitri³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Email : f.adiesti_april86@yahoo.co.id

Abstrak

ASI sangat penting untuk tumbuh kembang bayi, sehingga ibu harus memahami bahwa mereka memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Salah satu metode nonfarmakologi yang bermanfaat untuk memperlancar ASI adalah pijat oksitosin. Tingkat pengetahuan ibu juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI secara eksklusif. Metode yang dilakukan dalam penelitian adalah sosialisasi, edukasi, dan post test. Tujuan dari kegiatan amal ini adalah untuk mengedukasi tentang pijat oksitosin yang memperlancar ASI selama menyusui. Hasil penelitian didapatkan dari 34 ibu hamil pengetahuan tentang pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu hamil cukup yaitu sejumlah 13 (38,24%), pengetahuan baik sejumlah 20 (58,82%) dan pengetahuan kurang sejumlah 1 (2,94). %).

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, Pijat Oksitosin, ASI Eksklusif

Abstract

Because breast milk is crucial to a baby's development, mothers should grasp the need of exclusively nursing their newborns. Giving an oxytocin the non-pharmacological techniques that can be used to encourage mothers' milk production. Exclusive breastfeeding is also greatly influenced by moms' knowledge levels. The study's methodology included socializing, questionnaire completion, education, and post- and pre-testing after the education phase. This community service project's objective is to inform people about oxytocin massage, which facilitates breastfeeding. The study's findings, which were based on responses from 20 pregnant women, showed that 13 respondents (38.24%) had sufficient knowledge about oxytocin massage in pregnant women.

Keywords: *Mother's Knowledge, Oxytocin Massage, Exclusive Breastfeeding*

1. PENDAHULUAN

ASI Eksklusif (ASI) pada bayi dalam 6 bulan pertama merupakan bagian dari implementasi Gold Standard for Infant and Child Nutrition yang direkomendasikan WHO dan UNICEF. Kandungan ASI yang memiliki nutrisi sempurna serta dibutuhkan bayi dapat dengan mudah masuk ke dalam perut bayi yang kecil dan lembut. Pemberian ASI saat ini cukup guna memenuhi kebutuhan gizi untuk bayi dibawah usia 6 bulan. Masalah menyusui yang sering dihadapi ibu dapat menghambat keberhasilan

pemberian ASI eksklusif. Masalahnya, para ibu merasa persediaan ASInya sedikit. Tentunya kondisi ini dapat mengganggu proses menyusui dan menurunkan harga diri ibu. (Amalia, R. 2016)

Produksi dan konsumsi ASI dapat berubah tergantung pada sejumlah faktor. Salah hal yang merupakan faktor yang secara konsisten mempengaruhi 2 hal dalam menyusui yaitu produksi dan output ASI yangmana merupakan faktor psikologis ibu. Selain mobilisasi yang akan datang, pasien merasa tidak nyaman karena peralatan medis termasuk infus dan ruang tunggu masih digunakan. (Amalia, 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qiftiyah (2018) dan Febrina (2011) menjelaskan tentang salah satu cara agar tetap aktif menyusui diawali dari keinginan ibu yang sangat kuat dalam memberikan Air Susu Ibu kepada bayinya. Faktor yang mempengaruhi lainnya adalah keinginan dan dorongan kuat seorang ibu untuk meningkatkan produksi Air Susu Ibu, serta ada beberapa hal lainnya selain faktor motivasi, dukungan suami, anggota keluarga dan dukungan dari orang lain mampu membuat suasana nyaman dan menurunkan tingkat kecemasan pada ibu. Satu metode yang dilakukan pada segi nonfarmakologis yang digunakan untuk mempromosikan Air Susu Ibu adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia di rumah, selain memudahkan menyusui, juga lebih nyaman bagi ibu. Dalam sebuah studi oleh Sulaemani et al. dengan jumlah ibu 30 orang dari tahun 2019 didapatkan hasil produksi ASI meningkat 4,25 kali dibandingkan dengan pijat oksitosin. Studi Ummah tahun 2014 lainnya menemukan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi Air Susu Ibu hingga 6,2 jam setelah bayi lahir, jika dibandingkan tanpa melakukan pijat oksitosin perkiraan Air Susu Ibu keluar 8,9 jam setelah bayi lahir.

Pelepasan Air Susu Ibu merupakan hubungan yang sangat erat antara stimulasi mekanis, saraf serta berbagai hormon yang mempengaruhi pelepasan oksitosin. Pelepasan oksitosin tidak hanya dipengaruhi dari isapan pada bayi, tetapi juga dari reseptor yang terletak di sistem duktus. Saat saluran membesar atau melunak, kelenjar pituitari secara refleks mengeluarkan oksitosin yang mempengaruhi dalam pengeluaran Air Susu Ibu. alveoli, sehingga pijat oksitosin harus dicoba selama masa nifas ini untuk mencoba mengeluarkan Air Susu Ibu.

Manfaat gerakan pijat oksitosin membantu pelepasan hormon oksitosin pada ibu hamil trimester ketiga hingga persalinan dan memastikan pemberian ASI eksklusif. Bagi ibu menyusui, mengendurkan otot tubuh mengurangi masalah proses menyusui. Saat ibu hamil senang, hasil yang dikeluarkan di tubuh ibu juga lebih baik.

2. METODE

a. Tujuan

- 1) Meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang manfaat pijat oksitosin
- 2) Memberdayakan pijat oksitosin pada ibu hamil sebagai kegiatan yang rutin yang dilakukan dirumah untuk persiapan setelah bayi lahir ASI keluar lancar
- 3) Melakukan pemberian edukasi berupa pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi Air Susu Ibu kepada ibu hamil dengan menggunakan pedoman pijat oksitosin.

Metode yang dilakukan pada pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap tersebut adalah sosialisasi, pemberian pengetahuan pijat oksitosin, pemberian kuesioner post test, pelaksanaan pijat oksitosin pada masa menyusui sedini mungkin dengan sasaran ibu hamil.

Tahapan dalam prose pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu:

1) Sosialisasi

Tahap pertama dilakukan dengan tujuan menunjukkan pada ibu hamil tentang peran ibu dalam pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif sangat penting baik bagi ibu maupun bayinya, serta mengedukasi mereka tentang pijat oksitosin dengan metode pemberian edukasi melalui Audio dan juga leaflet.

2) Pelaksanaan

i. Tahap I :

Pemberian edukasi pijat oksitosin dengan tujuan meningkatkan produksi Air Susu Ibu pada saat ibu menyusui menggunakan pedoman pijat oksitosin.

ii. Tahap II :

Melakukan Posttest. Tahapan bertujuan melihat hasil pengetahuan apakah meningkat atau tidak pada ibu hamil mengenai pijat oksitosin.

b. Evaluasi

Tahap yang terakhir adalah kegiatan evaluasi dengan pemberian responden kuesioner penilaian pada ibu hamil yang berisikan tentang pengetahuan dengan tujuan pengukuran peningkatan pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat tentang peningkatan pengetahuan ibu hamil berdasarkan edukasi pijat oksitosin dapat terlihat sebagai berikut ini :

Table 1. Karakteristik Responden pada ibu hamil di Desa Gayaman

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SMP/MTS	5	15
SMA/SMK/MA	16	47
PT	13	38
Jumlah	34	100
Pekerjaan		
IRT	15	44
wiraswata	6	18
swasta	13	38
Jumlah	34	100
Paritas		
Primipara	18	53
Multipara	16	47
Grandemultipara	-	0
Jumlah	34	100
Pengetahuan		
Baik	13	38
Cukup	20	59
Kurang	1	3
Jumlah	34	100

1. Umur Responden

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur diketahui, umur ibu ≤ 18 thn, usia ≤ 35 thn, usia dengan median 27,38 tahun. Manuaba, (2014) 20-35thn dikatakan sebagai usia dengan masa reproduksi Sehat, yangmana usia paling baik bagi wanita berusia di ≥ 35 tahun untuk hamil dan juga melahirkan, dimana terdapat risiko komplikasi kehamilan jika terjadi kehamilan dan persalinan . adalah tinggi (Sarwono.2012). Suatu kehamilan pada usia muda atau < 20 tahun menimbulkan ketakutan saat kehamilan juga pada persalinan karena usia tersebut ibu masih dianggap belum siap saat memiliki momongan atau anak begitupula juga pada alat reproduksinya.

Ibu muda atau ibu dengan usia < 30 tahun menghasilkan lebih banyak produksi Air Susu Ibu daripada ibu dengan usia yang lebih tua. Ibu yang berusia antara 19 hingga 23 tahun biasanya dapat memproduksi Air Susu Ibu secara cukup dibandingkan dengan ibu yang berusia 30tahun . (Umy Naziroh, 2017). Usia ibu mempengaruhi aliran ibu, ibu yang lebih muda menghasilkan lebih banyak ASI karena usia reproduksi di atas 20 tahun sangat baik dan

sangat mendukung dalam menyusui. Menurut kepercayaan publik, orang yang lebih dewasa dipercaya lebih dari orang yang tidak cukup dewasa.

2. Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas lulusan SMA/SMK/MA dengan jumlah 16 (47,1%). Seperti dijelaskan pada (Soetjiningsih,2014) bahwa pendidikan yang dimiliki orang tua adalah factor yang penting yang berhubungan dengan perkembangan anak dan status gizi. Hal tersebut disebabkan karena melalui pendidikan yang baik, mereka selaku orang tua bisa mendapatkan semua informasi tentang pendidikan yang baik dari luar, terutama bagaimana ibu memberi nutri kepada anak, mengasuh anak, membesarkannya, dll. Semakin banyak informasi yang mereka dapatkan, perubahan berperilaku akan semakin terlihat, sehingga akan diberikan juga hal yang sesuai kepada anaknya. Kajian ini sejalan dengan Ainun. (2020), Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan (Eva, 2017) menjelaskan bahwa seseorang dengan pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan dianggap cukup untuk memperoleh ilmu. Pendidikan yang semakin tinggi didapatkan seseorang maka semakin mudah mendapatkan tambahan pengetahuan ataupun informasi. Salah satu cara dalam memperoleh peningkatan pengetahuan yang tinggi adalah dengan meningkatkan pendidikan, maka dengan mudah seseorang memahami informasi, maka semakin mudah pula seseorang menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

3. Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa mayoritas berprofesi sebagai IRT, 15(44,1%) dan 6(17,6%) adalah wiraswasta dan 13 (38,2%) adalah perorangan. (Devi Ria, 2019) jika seseorang tidak bekerja, bukan berarti kehilangan kesempatan seseorang tersebut dalam memperluas pengetahuannya tentang pijat oksitosin. Seseorang yang hanya mempunyai aktifitas di rumah dapat memperluas pengetahuannya melalui berbagai cara seperti melalui handphone, koran yang membahas masalah tentang kesehatan, atau mengunjungi pelayanan kesehatan maupun petugas kesehatan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pijat oksitosin.

Penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya (Fiddini,2010) berjudul “Tinjauan Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja Terhadap Bayi” dijelaskan usia mampu mempengaruhi cara berpikir seseorang, dan pendidikan mampu membantu untuk seseorang mendapatkan berbagai informasi, dan jika ibu yang bekerja tidak banyak mendapat informasi karena ibu bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk pergi ke petugas kesehatan. (Susanti,2012) penelitian menjelaskan tentang kerja merupakan pekerjaan yang

dilakukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan seseorang dalam jangka waktu tertentu atau lebih. Kebanyakan ibu menyusui anaknya lebih memilih untuk tidak bekerja. Karena para ibu menginginkan merawat bayinya sepenuhnya dan menawarkan anaknya hanya ASI.

Ibu yang bekerja adalah salah satu hambatan dalam memberikan Air Susu Ibu secara eksklusif. Air Susu Ibu pada ibu yang bekerja menurun tajam pada produksinya, karena tanpa disadari oleh ibu produksi Air Susu Ibu menjadi sedikit atau bahkan produksi berkurang menjadi tidak keluar sama sekali karena stres kerja dan seorang ibu menjadi jauh dari bayinya.

4. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 subjek (52,9%) adalah primipara dan 16 subjek (47,1%) adalah multipara. (Devi, 2019) mencatat bahwa prevalensi pemberian ASI eksklusif meningkat ketika jumlah anak bertambah, dengan pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada kasus ini dibandingkan pada anak kedua dan pertama, sehingga ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pengetahuan menyusui. Ibu dan kelanjutan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan beberapa anak biasanya lebih tahu karena mereka memiliki pengalaman praktis langsung dan penerimaan lebih mudah.

Hasil yang didapatkan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Mardiyaningsih, 2011) bahwa paritas mampu mempengaruhi produksi Air Susu Ibu. Seorang ibu bertanggung jawab atas berjalannya produksi susu yang lebih tinggi daripada primipara. Perihal tersebut karena ibu sudah memiliki pengalaman dan kepercayaan diri dalam menyusui. Seorang ibu yang berhasil menyusui anak pertama, dapat dikatakan menyusui anak selanjutnya mempunyai kemampuan serta lebih berhasil dalam menyusui. Keyakinan ibu mampu menstimulasi pengeluaran hormon oksitosin agar Air Susu Ibu lancar.

Peneliti berpendapat bahwa seorang ibu yang belum mempunyai pengalaman melahirkan memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan ibu yang sudah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya. Ibu yang belum pernah memiliki pengalaman sebelumnya, dianjurkan mencari edukasi ataupun informasi tentang persalinan dengan tujuan meningkatkan pengetahuannya.

5. Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Ibu Hamil Setelah Dilakukan Edukasi Pijat Oksitosin

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	20	59
Kurang baik	14	38
Kurang	1	3
Total	34	100

Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin cukup yaitu 13 (38 %), pengetahuan baik 20 (59 %) dan pengetahuan kurang 1 (3 %). . Dari hasil penelitian ini, 20 (59 %), setengah dari responden, memiliki keterampilan terbaik. Survei yang dijawab responden untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mereka tentang pijat oksitosin pada ibu hamil

Usia ibu mempunyai pengaruh dalam kelancaran ASI, ibu yang memiliki muda menghasilkan ASI lebih banyak karena usia reproduksi diatas 20 tahun sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Menurut penelitian yang ditemukan sebelumnya bahwa yang lebih tua dari rata-rata lebih dapat dipercaya daripada mereka yang memiliki usia dibawahnya . Tingkat pemahaman yang dicapai melalui peningkatan pendidikan meningkat, sehingga memudahkan untuk memahami konsep baru dan menyelesaikan masalah yang disajikan kepada mereka. Produksi ASI pada ibu bekerja menurun tajam karena tanpa disadari oleh ibu produksi ASI sedikit atau tidak keluar sama sekali akibat stress kerja dan ibu merasa jauh dari bayinya tanpa ibu. Dan karena sudah memiliki pengalaman, orang yang belum pernah mengalami persalinan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai hal daripada mereka yang pernah memiliki pengalaman . Ibu yang belum pernah mempunyai pengalaman sebelumnya mempunyai keinginan untuk mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam menentukan perilaku manusia karena pengetahuan manusia dapat memicu perubahan dan persepsi. Pengetahuan yang lebih banyak juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang sebelumnya negatif menjadi positif. Masalah menyusui dalam beberapa hari pertama kehidupan dapat mencegah bayi Anda mendapatkan cukup ASI, yang dapat memengaruhi kesehatan Anda di masa depan. Di sisi lain, selama beberapa hari pertama setelah melahirkan, ibu harus mengatasi masalah produksi ASI yang tidak merata. (Alamsyahbudin & Juliastuti, 2019).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian “Metode SPEOS (Endorfin, Oksitosin dan Stimulasi Pijat Sugestif) Dapat Meningkatkan Produksi ASI” oleh Diah Eka Nugrahen, K.H. (2017) bahwa pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang. sampai tulang rusuk kelima atau keenam. Penelitian oleh Dwi Rahayu (2015) berjudul “Produksi ASI di Titik Akupresur Menggunakan Intervensi Menyusui dan Pijat Oksitosin” menunjukkan bahwa ketika digunakan pijat oksitosin, ibu menyusui mendapatkan hasil yang sama dengan yang tidak mendapatkan pijat oksitosin.

Rahayu Anik P. (2016) menyatakan bahwa manfaat pijat oksitosin adalah menenangkan ibu, mengurangi pembengkakan, mengurangi pembengkakan ASI, merangsang dan mempertahankan pelepasan hormon oksitosin.

Produksi ASI pada saat ibu dan bayi sakit, dukungan psikologis pada ibu, menenangkan, mengurangi stres, menciptakan rasa percaya diri, membantu ibu memiliki pikiran dan perasaan yang baik tentang bayinya, memperbanyak ASI, menyusui Merangsang kelelahan, melepaskan kepenatan , pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi disfluensi ASI yang bertujuan untuk merangsang oxytocin atau letdown reflex.

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat





4. KESIMPULAN

Pelatihan ini secara khusus dapat mendukung dan mendorong para ibu untuk terus menyusui bayinya secara eksklusif dan mengoptimalkan peningkatan ASI serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Selain itu dapat menjadi wadah pertukaran informasi dan antar masyarakat, sehingga diharapkan perlu dikembangkan pendidikan dan pelatihan pijat oksitosin baik bagi ibu-ibu maupun kader posyandu khususnya di daerah-daerah yang memiliki permasalahan dengan pengurangan. . penutup ASI eksklusif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada STIKES Majapahit serta warga Desa gayaman yang telah berkoordinasi dengan baik. Tak lupa bagi kader dan perangkat Desa Gayaman telah membantu terlaksannya pengabdian masyarakat yang insyaallah bisa bermanfaat bagi kepentingan bersama

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyahbudin, E., & Juliastuti. (2019). *Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin dan Marmet Terhadap Kadar Hormon Prolaktin Untuk Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Langsa*.
- Amalia, R. 2016. Hubungan Stres dengan Kelancaran ASI pada Ibu Menyusui Pasca Persalinan di RSI A. Yani Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Devi Ria Susanti, T. R. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi ASI. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 31-37.
- Diah Eka Nugraheni, K. H. (2017). Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) Dapat meningkatkan Produksi ASI Dan Peningkatan Berat Badan Bayi. *Jurnal Kesehatan*, Vol.8 No.1.
- Eva Restu Wijayanti, E. F. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Memperlancar Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Vol. 3 No. 2.
- Fiddini, F. (2010). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Yang Bekerja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi*.
- Maita, L. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol.7 No.3.
- Mardjun, Z., Korompis. G., Rompas. S. 2019. Hubungan Kecemasan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Selama Dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. *E-Journal Keperawatan*
- Mardiyarningsih. (2011). Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Post Seksio Di Rumah Sakit Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman* , Vol.6 No.1.
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: TIM.
- Mera Delima, G. Z. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi. *Jurnal Ip-teks Terapan*, 282-293.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Priharyanti Wulandari, A. P. (2015). Pengaruh Pijat Stimulasi Oksitosin Terhadap Let Down Reflek Pada Ibu Post Partum Di Rumah Bersalin Mardi Rahayu Kalibanteng Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 136-142.

- Qiftiyah, M. 2018. Studi Tingkat Kecemasan Ibu Post Partum terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Hari Ke-5
- Rahayu, A. P. (2016). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayuningsih, T. (2020). *Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Risnaini, A. Y. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sri Mukhodim Faridah Hanum, Y. P. (2015). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, Vol.1 No.1.
- Susanti, N. (2012). Peran Ibu Menyusui Yang Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif Bagi Bayinya. *Egalita Jurnal Kesenjangan dan Keadilan Gender*, 165-176.
- Ummah, F. 2014. Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI pada Ibu Pasca Salin Normal di Dusun Sono Desa Kentanen Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal* Vol.2, No XVII.
- Umy Naziroh, I. R. (2017).. Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Terhadap Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di Puskesmas Wates Lampung Tengah Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, Vol.1 No.2.